

BAB III

SADDHA MENURUT BUDHA

A. PENGERTIAN SADDHA

Saddha berasal dari bahasa Pali yang dalam bahasa sansekerta disebut "Sradha" yang kedua – duanya dipergunakan dalam bahasa percakapan didaerah India tempat kelahiran Budha . Dan saddha secara bahasa (etimologi) yang berarti keyakinan atau kepercayaan.⁵⁶

Sedangkan menurut pengertian Istilah (terminologi) saddha adalah keyakinan berdasarkan atas pengertian yang benar bukan berdasarkan atas pandangan hidup yang salah.⁵⁷

Saddha termasuk ajaran kepercayaan dalam Buddha, namun bukan kepercayaan dogmatis yang harus dipercayai begitu saja sebagaimana yang ada pada agama – agama yang lain, akan tetapi saddha adalah kepercayaan yang ditimbulkan oleh sesuatu yang nyata, bukan oleh sesuatu yang tidak nyata atau bersifat metafisik.⁵⁸

Saddha atau kepercayaan adalah seperti seorang murid terhadap gurunya atau kepercayaan pasien terhadap dokter yang mengobatinya, dimana murid dan pasien itu percaya dan mengikuti petunjuk – petunjuk guru dan dokternya.⁵⁹

Budha mengajarkan suatu kepercayaan atau saddha, namun bukan kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak nampak atau metafisik yang dianggap adikodrati atau kuasa

⁵⁶ Panjika, *Kamus Umum Budha Dharma*, tri sattva Buddhist Centre, Jakarta, tt hal.216

⁵⁷ Oka Diputera, *Paritta Suci*, Dharma Nusantara, Jakarta, 1986, hal.5.

⁵⁸ Majelis Budhayana Indonesia, *Kebahagiaan Dalam Dhamma*, Jakarta, 1980, hal.15.

⁵⁹ Ibid hal.17.

atas manusia, melainkan kepercayaan terhadap terhadap sesuatu yang nyata berdasarkan pengetahuan.

Umat Budha wajib mempunyai keyakinan atau (Saddha) yang berarti keyakinan, kepercayaan yang dimiliki oleh umat Budha, berdasarkan atas pengertian yang benar, bukan kepercayaan yang membata yang tidak berdasarkan atas pengertian yang benar.⁶⁰

Ajaran saddha dalam Buddha tidak menuntut kepada pemeluknya untuk memiliki kesetiaan mutlak terhadap sesuatu yang dipercayai dan tidak menuntut melakukan pemujaan terhadap yang dipercayai, kepercayaan dalam Budha digambarkan sepertikepercayaan seorang anak terhadap orang tuanya, murid terhadap guru, pasien terhadap dokternya dan pekerja terhadap instrukturanya.⁶¹

Meskipun kepercayaan dalam BudhaTidak menuntut pemeluknya untuk mempercayai sesuatu secara membata, namun mereka diharapkan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ajaran Budha.

Shidarta Gautama sebagai pendiri Budha dhamma mengajarkan bahwa manusia perlu menempuh jalan tengah antara hidup dalam kesenangan dan kemewahan dengan kehidupan dalam penyiksaandiri dan penderitaan. Dengan jalan tengah tersebut diharapkan manusia memperoleh kebijaksanaan mulia terbebas dari semua kejahatan dan kelahiran kembali berdasarkan pikiran yang murni dan benar.

Saddha atau sraddha itu timbul dalam diri kita apabila, pertama, karena kita datang, melihat dan mengalami sendiri kejadian tersebut yang sering disebut dengan "ehipassiko".Misalnya kita melihat gunung merapi, kita datang, melihat dan

⁶⁰ Oka diputera, Cornelis Wowor, *Puruati, kuliah Agama Budha untuk perguruan Tinggi*, Yayasan Sanata Dharma Indonesia, 1997 hal.3.

⁶¹ Narada Mahathera, *Keterangan Singkat Agama Budha*, Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta, 1983, ⁵² hal.16

mengalamisendiri (ehipassiko), sehingga dengan demikian dapat mempunyai keyakinan bahwa musibah akibat meletusnya gunung merapi itu sangat menyedihkan sekali. Kedua, kerana percaya kepada yang mengajar dharma, yaitu sang Budha. Kepercayaan dan keyakinan itu timbul setelah membaca dan mempelajari riwayat sang Budha kemudian menghayati dan mengamalkannya. Ketiga, karena kita melihat adanya gejala – gejala atau tanda – tanda yang timbul misalnya kita melihat api keluar dari kepunden gunung merapi yang dibarengi ledakan yang dahsyat, dengan demikian kita mengetahui bahwa gunung merapi itu meletus.

Ketiga hal tersebut dapat menimbulkan saddha, tetapi yang terpenting apabila saddha itu timbul dari ehipassiko, yakni datang, melihat dan mengalami.⁶²

Suatu kepercayaan akan timbul pada seseorang jika ia tidak dapat melihat dengan nyata sesuatu yang dipercayai itu, Namun apabila ia telah melihatnya dengan nyata, maka kepercayaan itu akan hilang dengan sendirinya, Berbeda dengan saddha apabila seseorang itu dapat melihat dengan nyata apa yang ia percayai maka kepercayaan itu tambah kuat. Dan kebenaran ajaran agama itu dapat terbukti melalui pengalaman yang terus menerus yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkah laku.

B. POKOK POKOK SADDHA DALAM AGAMA BUDHA

Budha mempunyai tiga ajaran dasar yaitu saddha, bhakti dan sila (kepercayaan, kebaktian, dan etika) ketiganya merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, Dengan memiliki kepercayaan terhadap kebenaran ajaran Budha, timbullah keinginan dan usaha

⁶² Oka Diputera, Cornelis Wowor, Purwati, op-cit hal.3.

untuk mengikuti ajaran tersebut yang selanjutnya timbul rasa bhakti terhadap ajaran Budha.⁶³

Dan saddha merupakan landasan dasar bagi ajaran bhakti dan sila, saddha adalah keyakinan terhadap sesuatu yang dipercayai atau diyakini, Dan keyakinan dalam saddhaa itu ada enam macam atau yang disebut dengan sadsaddha :

1. Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Keyakinan terhadap Tri Ratna.
3. Keyakinan terhadap adanya Bodhisatwa, Arahata dan Budha.
4. Keyakinan terhadap adanya Hukum kesunyataan.
5. Keyakinan terhadap Kitab Suci.
6. Keyakinan terhadap Nirvana (nibbana).

1. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan menurut ajaran Budha adalah sesuatu yang Mutlak yang harus diakui keberadaannya, Ia tidak dilahirkan dan tidak pula diciptakan, dan Ia ada dimana – mana. Seperti dalam sabda Budha, yang ditulis dalam kitab Udayana :

Artinya; “Para Bhikku, ada Yang tidak dilahirkan, Tidak menjelma, tidak tercipta, Yang Mutlak. Para Bhikku, Yang tidak dilahirkan, Tidak menjelma, Tidak tercipta, Yang Mutlak maka tak ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para Bhikku, karena ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, Tidak tercipta, Yang Mutla, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan, dari sebab yang lalu.”⁶⁴

⁶³ Oka Diputera, *Saddharma*, Lovina indah, Jakarta, tt hal.11.

⁶⁴ Yayasan Dhammacāpa Arama, *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Budha*, 1992, hal.23.

Tuhan adalah Yang Maha Esa yang tidak berada di tiga alam kehidupan, yaitu alam Brahma (alam tak bermateri), alam Brahma yang bermateri dan alam kamaloka yang terdiri dari alam sorga, alam manusia dan alam neraka.

Tuhan adalah sesuatu tanpa aku (anatta), tidak berpribadi, oleh karena itu tidak dapat digambarkan dan dipersonifikasikan dalam bentuk apapun. Tuhan adalah sesuatu Yang Mutlak tidak dibatasi waktu dan ruang, tidak bermateri. Walaupun Tuhan itu non materi, namun manusia yang bermateri dapat berusaha untuk mencapai sifat-sifat Tuhan sehingga dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kelahiran dengan caramelakukan meditasi.⁶⁵

Tuhan menurut ajaran Budha di Indonesia disebut Sang Adi Budha, Ia adalah Maha Ghaib, Maha Suci, tidak berbentuk dan ada di mana-mana. Tuhan tidak dapat digambarkan dalam bentuk apaun, karena Tuhan adalah sesuatu yang Mutlak, non materi, tidak terbatas dan tidak dapat dipikirkan dan digambarkan oleh pikiran manusia yang terbatas, dan tidak dapat dilukiskan dengan kata – kata. Oleh karena itu segala pertanyaan tentang Tuhan sepanjang masa tidak akan terjawab, seseorang tidak akan memberi jawaban atau menemukan perihal tentang Tuhan.⁶⁶

Sidharta Gautama sebagai pendiri Budha ketika ditanya tentang Tuhan ia tidak bersedia memberikan jawaban dengan alasan bahwa Tuhan itu sesuatu yang tidak terbatas yang ada diluar jangkauan manusia yang terbatas. Meskipun Sidharta Gautama tidak

⁶⁵ Cornelis Wowor, *KeTuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Budha*, Akademi Budhist Nalanda, Jakarta, 1984, hal. 1.

⁶⁶ Dharma k. Nidya, *pengantar Agama Budha*, Majelis Pandhita Budhaa Dhamma Indonesia, Jakarta, 1992, hal. 5.

dapat memberikan jawaban tentang Tuhan, namun Ia menjelaskan tentang sifat – sifat Tuhan tersebut.⁶⁷

Sidharta Gautama walaupun tidak dapat menerangkan tentang Tuhan, namun Ia sendiri sebenarnya mempercayai adanya Tuhan, hanya secara teori ia tidak mengakui adanya Tuhan, akan tetapi secara praktek dia berusaha merumuskan tokoh yang dipertuhankan itu secara samar – samar.⁶⁸

Adapun sifat – sifat Tuhan atau sifat ketuhanan dalam Budha disebut paramita. Sifat ketuhanan juga disebut sifat – sifat luhur yang ada dalam hati nurani, ada empat macam sifat yaitu :

a) Metta (maitri).

Cinta kasih atau keinginan untuk membuat makhluk lain berbahagia. Maitri ini merupakan sikap bathin yang mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk tanpa membeda bedakan seadikitpun.

b) Karuna.

Sifat kasih sayang (belas kasih) atau keinginan untuk membebaskan makhluk lain dari penderitaan.

c) Mudita.

Sifat simpatik atau rasa gembira yang timbul apabila melihat keberhasilan atau kebahagiaan makhluk lain.

d) Upheksa.

⁶⁷ Dharma k.Nidya,op-cit, hal.25

⁶⁸ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, Bpk Gunung Mulia, Jakarta,1982, hal.77.

Keseimbangan bathin atau pikiran yang tenang dalam keadaan apapun juga. Upheksa ini timbul karena menyadari bahwa setiap makhluk memetik hasil perbuatannya sendiri.⁶⁹

2. Kepercayaan terhadap Tri Ratna

Tri Ratna atau Tiratana artinya adalah tiga mustika yang berarti percaya pada Budha, Dhamma, dan Sangha. Percaya pada Tri Ratna maksudnya mempercayai bahwa Budha, Dhamma, dan Sangha adalah sebagai pelindung umat Budha. Tri Ratna adalah tiga pilar penyangga Budha dan ajarannya. Seorang Buddhis haruslah mempercayai bahwa dengan berlindung dan mengambil teladan dari Tri Ratna, maka ia akan dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu nibbana, dengan mengucapkan paritta Tri Sarana :”Kami berlindung kepada Budha, Kami berlindung kepada Dhamma, dan kami berlindung kepada Sangha.”⁷⁰

a) Budha.

Budha bukanlah nama orang, melainkan gelar bagi orang yang telah memperoleh “bodhi” yaitu ilmu pengetahuan yang sempurna yang diperoleh melalui kekuatan sendiri tanpa bimbingan dari sesuatu yang adikodrati atau tanpa unsur pemberian dari Tuhan.⁷¹

Oleh karena Budha itu gelar, maka siapa saja dapat memperolehnya. Budha pada umumnya merupakan sebutan bagi suatu paham yang mengajarkan untuk memahami kehidupan sebagaimana adanya, suatu ajaran yang membimbing manusia untuk berperilaku sesuai dengan pandangan hidup Budha.

⁶⁹ Marga Singgih, *Pokok-pokok Dasar Agama Budha*, Vihara Lalitavistara, Jakarta 1993, hal.6.

⁷⁰ Dharma K. Nidya, *op-cit* hal.4.

⁷¹ Honig Jr, *Ilmu Agama*, Bpk Gunung Mulia, Jakarta 1987, hal.165

Budha adalah suatu ajaran yang memungkinkan seseorang yang memperhatikan hal – hal tersebut dapat menghadapi kehidupan dengan ketabahan dan kesabaran, Budha adalah suatu sistem untuk melenyapkan penderitaan hidup.⁷²

Budha suatu paham keagamaan yang berisi ajaran kelepasan karena merasa bahwa hidup ini tidakbebas dan penuh penderitaan. Budha adalah suatu ajaran tentang jalan penerangan sempurna, jalan kebebasan dari penderitaan, suatu ajaran untuk mencapai kebebasan dan penganbangan diri menuju kesempurnaan hidup tanpa bimbingan dari sesuatu yang dianggap kuasa.

b) Dhamma

Dhamma adalah semua yang diajarkan oleh sang Budha kepada umat manusia, melalui khutbah – khutbah berupa ajaran tentang jalan menuju kebebasan dari penderitaan dan tumumbal lahir.

Dhamma mengajarkan umat untuk percaya pada diri sendiri, tidak tergantung kekuatan – kekuatan luar orang lain, melainkan dengan kekuatan sendiri. Dengan kepercayaan pada diri sendiri akan dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan Dhamma mengajarkan untuk membuang pikiran – pikiran kosong, juga mengajarkan berbuat baik untuk menghindari kejahatan, mempunyai perasaan mudita (simpati), mempunyai sifat pengampunan, sifat kerjasama yang baik dan beramah tamah kepada setiap orang, juga melenyapkan keinginan yang menjadi sumber penderitaan, meniadakan lingkaran kelahirn kembali untuk mencapai kebahagiaan abadi (nibbana).⁷³

⁷² Honig, Jr op-cit hal. 167.

⁷³ Oka Diputera, op-cit hal. 135

c) Sangha

Artinya persaudaraan suci yang dibentuk oleh Sidharta Gautama untuk pertama kalinya ditaman rusa ispatana. Sangha adalah suatu lembaga persaudaraan suci yang terdiri dari para rohaniawan Budha (bhikku – bhikkuni), sangha adalah inti masyarakat Buddhis dalam arti yang sebenar – benarnya, karena hidup sebagai rohaniawan itulah yang dapat menciptakan suasana yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup tertinggi.⁷⁴

3. Kepercayaan terhadap Bodhisatwa, Arahata, dan Budha

Bodhisatwa adalah orang yang bijaksana atau makhluk yang bercita – cita menjadi Budha. Bodhisatwa orang yang mempersiapkan diri untuk mencapai tingkat kebuddhaan, juga sebagai calon Budha, ia adalah orang suci yang erada pada alam sorga yaitu alam kenikmatan.⁷⁵

Arahata adalah orang yang telah mencapai penerangan sempurna yang cara pencapaiannya melalui tahapan belajar sebagai siswa Budha Gautama. Orang yang mencapai tingkatan ini ia tidak dilahirkan kembali karena ia terbebas dari penderitaan dan kebodohan, dia adalah orang yang telah mencapai nibbana.⁷⁶

Budha adalah sebutan orang yang telah mencapai tingkatan tertinggi yaitu tingkat kebuddhaan. Budha bukan nama Tuhan atau nabi melainkan suatu tingkat pencapaian tertinggi yang sangat diharapkan oleh semua umat Budha. Yaitu suatu tingkat kebahagiaan kekal yang terbebas dari penderitaan, kebodohan dan tumabal lahir.

⁷⁴ Marga Singgih, op-cit hal. 14

⁷⁵ Oka Diputera, Cornelis Wowor, Puriati, op-cit hal.45.

⁷⁶ Oka Diputera, op-cit hal. 15.

4. Kepercayaan terhadap Hukum Kesunyataan

Hukum kesunyataan adalah hukum kebenaran yang berlaku dimana saja mengatasi waktu, tempat dan keadaan. Hukum kesunyataan juga berarti hukum yang abadi yang berlaku kapan saja dan terhadap siapa saja, bersifat kekal yang kebenarannya tidak dapat dibantah, juga bukan ciptaan para Budha.⁷⁷

Hukum Kesunyataan ada empat macam :

- a) Cattari Arya Saccani (empat kebenaran mulia/empat kesunyataan mulia) yang meliputi :
 - 1) Dukha : Artinya penderitaan, suatu ajaran bahwa hidup ini penuh dengan penderitaan, tidak kekal, kosong tanpa inti. Kenyataan seperti dilahirkan, menjadi tua, mati, sedih, ratap tangis, gelisah itu semua penderitaan.
 - 2) Samudaya : Artinya sebab penderitaan. Dukha atau penderitaan itu disebabkan kehausan atau nafsu keinginan yang tak habis – habisnya, yang menghasilkan kelangsungan kembali atau kelahiran berulang – ulang kali (tumibal lahir).⁷⁸
 - 3) Nirodha : Lenyapnya dukha, maka tercapainya nibbana yang menjadi tujuan akhir agama Budha. Hidupnya akan kekal abadi, bebas dari kelahiran,

⁷⁷ Ditjen Bimas Hindu dan Budha, *Buku Pelajaran Agama Budha*, Hanuman sakti, Jakarta 1997, hal. 1.

⁷⁸ Ibid, hal.22.

penderitaan, umur tua, kematian, dan terbebas dari segala bentuk kejahatan.⁷⁹

- 4) Magga : Artinya jalan yang harus ditempuh untuk menghilangkan penderitaan, dimana ada delapan jalan kebenaran ; berpengertian benar, perpikiran benar, berkata benar, berbuat benar, hidup yang benar, usaha yang benar, berperhatian benar, dan konsentrasi atau meditasi yang benar.

b) Kammapala atau Punarbhawa

- 1) Kammapala : atau hukum karma adalah buah atau akibat perbuatan, maksudnya semua perbuatan akan memberikan hasil. Kammapala disebut juga dengan hukum sebab akibat.

Jika seseorang berbuat baik, maka akan menerima hasil Atau akibat yang baik, bila mana melakukan karma jahat (akusala karma) maka akan menerima hasil atau karma yang tidak baik pula.⁸⁰

- 2) Punarbhawa : atau tumibal lahir, merupakan hukum kesunyataan dimana hukum ini menyatakan bahwa semua makhluk dilahirkan berulang kali diatas dunia ini, selama masih dicengkeram oleh tanha (keinginan) untuk hidup dan diikat oleh tanha.

Dalam tumibal lahir bukanlah perpindahan roh dari tubuh yang satu kepada tubuh yang lain setelah seseorang itu meninggal dunia, karena roh tubuh sama – sama tidak kekal. Dalam tumibal lahir yang lahir adalah kamma bukan roh.⁸¹

⁷⁹ Oka Diputera, Cornelis Wowor, Puriati, op-cit, hal.85

⁸⁰ Oka Diputera, op-cit hal.74.

⁸¹ Majelis Budhayana Indonesia, op-cit hal.71.

c) Tilakhana

Tilakhana berarti tiga corak umum atau tiga corak hidup yang umum dari alam fenomena, yaitu :

- 1) Anicca : Pengetahuan yang dalam tentang corak ketidak kekal. sang Budha bersabda : “segala benda yang bergantung adalah tidak kekal (anicca).
- 2) Anatta : Pengetahuan dalam, segala sesuatu yang menyatakan bahwa jiwa dan keakuannya tidak kekal.
- 3) Dukha : Ilmu pengetahuan dalam dan sempurna tentang penderitaan (dukha). Sang Budha bersabda “arti nya semua benda yang saling bergantung adalah dukha).⁸²

d) Paticca Samuppada

Paticca samuppada adalah hukum sebab akibat yang saling bergantung, maksudnya adanya sesuatu menjadi sebab adanya yang lain atau adanya sesuatu yang lain yang mendahuluinya, tidak ada sesuatu itu berdiri sendiri, melainkan bergantung pada yang lain.⁸³

Timbulnya penderitaan dialami manusia itu disebabkan oleh kehausan (tanha), diajarkan 12 pokok permulaan yang saling bergantung, dirumuskan bahwa menjadi tua, kemudian mati (jaramaranam) bergantung pada kelahiran (jati), kelahiran bergantung pada kehidupan yang lampau (bhawa), hidup yang lampau bergantung pada pengikatan

⁸² Oka Diputera, Cornelis Wowor, Puriati, op-cit hal.187

⁸³ Narada Mahatera, op-cit, hal.48

makan, minum, dan sebagainya (upadana), ketergantungan ini bergantung pada kehausan (tanha), kehausan tergantung pada emosi (wedana), emosi ini bergantung pada sentuhan akan sesuatu (sparsa), sentuhan bergantung pada indra dengan sarasanya (sayatadana), indera dengan sarasanya ini bergantung pada keadaan lahir bathin (namarupa), keadaan lahir bathin ini masih bergantung pada kesadaran (wijnana), kesadaran bergantung pada penafsiran dan penggambaran yang salah (sanskara), dan penafsiran yang salah juga bergantung pada kebodohan (awidya).⁸⁴

5. Kepercayaan terhadap Kitab Suci

Kitab suci yang dipercayai kebenarannya dalam agama Budha adalah Tri Pitaka yang berarti Tiga Keranjang Himpunan Kitab Suci. Dan merupakan tiga himpunan kitab suci yakni Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abidhamma Pitaka.

- a) Vinaya Pitaka : Kelompok yang pertama dari kitab suci Tipitaka, yang berisi tentang peraturan – peraturan atau yang berisi tentang peraturan – peraturan atau yang berkenaan dengan peraturan keviharaan, terutama dimaksudkan bagi para bhikku yang menempuh tidak berumah tangga.
- b) Sutta Pittaka : Kelompok (keranjang) yang kedua dari kitab suci Tipitaka, yang berisi tentang khotbah - khotbah Sang Budha atau ceramah – ceramah Sang Budha diberbagai tempat.

⁸⁴ Syamsul Arifin, *Hinduisme dan Budhisisme Dalam Lintasan: Sejarah Agama*, Alpha Surabaya 1996, hal.115.

- c) Abhidhamma Pitaka : Kelompok yang ketiga dari kitab suci Tigrpitika . yang berisi tentang filsafat agama Budha Dhamma yang mencakup berbagai bidang.

6. Kepercayaan terhadap Nibbana

Nibbana tidak sama dengan surga. Sebab nirvana itu berada diluar orbit roda kelahiran dan kemaatian. Nirvana (nibbana) itu tidak dilahirkan, tidak diciptakan, mutlak dan kekal abadi. Nirvana adalah keadaan yang pasti setelah keinginan nafsu (tanha) lenyap. Seperti halnya api yang padam karena kehabisan bahan bakar. Dan ada kesunyataan abadi,yang tidak dilahirkan dan dimusnahkan, ada dan tidak berubah.⁸⁵

Nibana disatu segi berarrti pemadam terhadap penderitaan yang ditimbulkan oleh nafsu keinginan, pada segi lain nibbana adalah keadaan seseorang yang mengalami kebahagiaan karena hilangnya semua penderitaan, dan terbebasnya seseorang dari tumimbal lahir.⁸⁶

Nirvana dapat dicapai oleh seseorang dalam masa hidupnya seperti pertapa Gautaama setelah mencapai Samma SamBuddha dan menjadi Samma SamBuddha, Beliau telah mencapai nirvana, sebab nirvana adalah tujuan akhir bagi umat Budha.

Tujuan hidup umat Budha ada empat yaitu:

- a) Berusaha agar dapat dilahirkan kembali sebagai manusia. Dilahirkan kembali sebagai manusia, merupakan suatu hal yang sangat sulit. Lebih-lebih untuk dapat dilahirkan sebagai manusia yang mulia, berbahagia, berwibawa, dan sebagainya.

⁸⁵ Narada mahathera, op-cit hal.173

⁸⁶ Narada Mahatera, op-cit, hal.70.

- b) Berusaha untuk dapat dilahirkan kembali di alam surga. Alam yang berbahagia, yakni alam dewa dan dewi, alam bodhisatwa.
- c) Berusaha untuk dilahirkan di alam Brahma, alam yang lebih berbahagia lagi, dimana alam ini dapat dicapai dengan jalan melaksanakan samadhi atau meditasi.
- d) Berusaha untuk mencapai Nirvana (nibbana). Dimana telah terbebas dari kelahiran, penderitaan karena sakit, umur tua dan kematian, sudah bebas pula dari ikatan tanha, avilla dan moka.⁸⁷

C. KEDUDUKAN SADDHA BAGI AJARAN-AJARAN LAIN

Agama Budha mempunyai bermacam aspek yang sangat luas. Karena agama Budha itu mengajarkan aspek-aspek kehidupan yang maha luas. Dimana agama Budha mempunyai tiga aspek yaitu, saddha, bhakti dan sila. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Artinya aspek saddha, bhakti dan sila ini harus dipelajari, dimengerti, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Dengan saddha atau sraddha, kita akan memiliki keyakinan atau iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tri Ratna, Hukum Kasunyatan, percaya pada Bodhisatwa, Arahata dan Budha, percaya pada kitab suci, dan Nirwana. Aspek bhakti, dengan bhakti ini akan dapat melaksanakan kebaktian dan upacara agama Budha. Kemudian aspek sila, dengan sila umat Budha akan dapat membedakan dengan tajam perbuatan yang benar dan perbuatan yang tidak benar. Jadi kedudukan Saddha ini adalah sebagai dasar atau pokok ajaran yang mendasar antara ajaran bhakti dan sila. Karena saddha hal yang utama untuk melanjutkan ajaran berikutnya.

⁸⁷ Oka Diputera, Conelis Wowor, Puriati, op-cit hal.220.